

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Surabaya merupakan salah satu kota di Indonesia yang banyak dihuni oleh masyarakat dari berbagai macam etnis, dan suku bangsa di dalamnya. Banyaknya masyarakat yang mendiami kota Surabaya, tidak lepas dari adanya kehadiran masyarakat urban yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Urbanisasi sendiri adalah suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau bisa dikatakan proses terjadinya masyarakat kota (Soekanto, 2006:140). Kaum urban itu sendiri juga berasal dari bermacam-macam etnis dan suku bangsa di dalamnya. Kedatangan kaum urban di Surabaya tidak terlepas dari adanya faktor perekonomian, dengan bertujuan mencari lapangan pekerjaan yang ada di kota Surabaya. Selain untuk bertujuan untuk mencari lapangan pekerjaan, terdapat pula alasan lain yang menjadi tujuan kedatangan kaum urban di Surabaya yaitu faktor pendidikan dan keagamaan. Sebagaimana bisa kita lihat banyak universitas dan sekolah-sekolah yang berstandar tinggi di kota Surabaya.

Kota Surabaya saat memasuki abad ke-20, telah berkembang menjadi kota utama (*prime city*) di Indonesia. Yang dimana saat itu kota Surabaya menjadi gerbang masuknya para pedagang dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang akan melakukan kegiatan perekonomian, sehingga menjadikan kota Surabaya sebagai pusat perekonomian di pulau Jawa, khususnya Jawa Timur. Dari hal tersebut juga tidak terlepas dari adanya peran politik kota tersebut yang ditetapkan sebagai kota otonom sejak tahun 1906, peran ekonomi yang menjadikan kota Surabaya sebagai pusat perekonomian di Jawa Timur, serta peran sosial yang dimana kota dengan penduduk yang sangat heterogen. Dari ketiga peran tersebut telah menjadikan kota Surabaya sebagai kota utama, bukan hanya dari segi kuantitas (wilayah yang luas, jumlah penduduk yang banyak, serta volume perdagangan yang besar), tetapi juga dari segi kualitas. Ada seorang sejarawan dan penulis buku berasal dari Inggris yang bernama Donald MacLaine Campbell yang juga pernah tinggal di kota Surabaya, dalam bukunya yang berjudul *Java: Past and Present: A Description of the Most*

Beautiful Country in the World, Its Ancient History, mengomentari kota Surabaya sebagai berikut:

“Surabaya is now the most thriving town in Java, being one of the centers of the sugar trade, and its export and import trade has reached huge figures, as a reference to the statistics will show. The restaurants, shops, and emporiums vie with those of the capital; one of the principal shops is an English one known as “Hendersons”. There is also a splendid new club, which has replaced the old one called the Simpang Club... A tramway runs through the town. There are tennis, golf, cricket, and football clubs, which are well patronised by both the dutch and English; and for social gaiety there is no town in Java equal to it (Campbell, 1915: 467) dari pendapat Campbell menguraikan salah satu aspek kota Surabaya pada masa zaman kolonial, yaitu penduduk nya. Dimana para semua ahli sepakat bahwa kota selalu dihuni oleh penduduk yang multi-heterogen, yaitu dengan heterogenitas vertical dan heterogenitas horizontal. Dan salah satu dari aspek heterogenitas horizontal adalah beragamnya etnis dari para penduduk kota, dan hal tersebut terjadi di kota Surabaya yang saat ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat urban dari berbagai etnis.

Dari semua itu terdapat bukti nyata bahwa di Surabaya sejak zaman dahulu menjadi pusat perekonomian di Jawa Timur dan berkumpulnya para pedagang dari luar negeri maupun dalam negeri, yaitu salah satunya di daerah Surabaya bagian utara terdapat banyak pasar-pasar tradisional yang sudah berdiri sejak zaman dahulu, seperti pasar Pabean dan pasar Ampel. Dimana dua pasar tersebut dari zaman dahulu hingga saat ini menjadi bukti bahwa masuknya para kaum urban dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang melakukan urbanisasi ke pulau Jawa, khususnya kota Surabaya. Para kaum urban sendiri yang datang ke kota Surabaya dengan berbagai alasan, namun rata-rata alasan utama mereka adalah mencari penghidupan yang lebih baik. Salah satunya yaitu kaum urban yang berasal dari etnis Madura, terutama dari Bangkalan, jumlahnya sangat banyak. Menurut Kuntowijoyo, tradisi merantau bagi orang Madura sudah berlangsung sejak lama (Kuntowijoyo, 2002: 75-82). Dimana hal tersebut dikarenakan pulau Madura yang tandus membuat kehidupan di pulau Madura cukup sulit, sehingga sebagian besar penduduknya memilih

merantau ke tempat lain. Kaum urban etnis Madura yang memilih merantau ke kota Surabaya sebagian besar memilih menjadi kuli angkut di pelabuhan. Menurut John Ingleson, sekitar 10.000 pekerja di pelabuhan kota Surabaya pada tahun 1920 an, berasal dari Madura (Ingleson, 2004:4). Dari keberadaan banyaknya kaum urban etnis Madura yang melakukan urbanisasi ke kota Surabaya, budaya dan perilaku etnis Madura cukup mempengaruhi budaya dan perilaku masyarakat kota Surabaya. Mereka terkenal pemberani, agak *berangasan* dan cenderung *ugal-ugalan*, serta apa adanya (terus terang/tidak ada yang di sembunyikan). Disisi lain logat dan bahasa etnis Madura mempengaruhi logat dan bahasa masyarakat kota Surabaya pada umumnya (Rifai, 2007: 55).

Salah satunya di wilayah Ampel, Ampel sendiri terletak di bagian utara kota Surabaya, lebih tepatnya berada di kecamatan Semampir kota Surabaya. Ampel sendiri sering dijuluki sebagai wilayah multietnis, hal tersebut di karenakan di wilayah Ampel banyak dijumpai orang-orang dari berbagai etnis yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Berkumpul nya beberapa etnis di wilayah Ampel menjadi sebuah gambaran bahwa kaum urban yang ada di wilayah tersebut berasal dari berbagai bermacam-macam etnis. Daya tarik bagi kaum urban disana tidak terlepas dari adanya situs bersejarah bagi umat islam di indonesia, yaitu adanya makam salah satu wali, dari wali songo yang berperan penting dalam penyebaran agama islam di Surabaya. Dimana pada dahulunya wilayah Ampel pada zaman wali songo menjadi pusat perdagangan dan pendidikan agama di kota Surabaya khususnya di bagian utara kota, selain itu juga terdapat sebuah masjid Agung Sunan Ampel yang menjadi pusat pendidikan agama di Surabaya. Disana pula juga didirikan bangunan tempat peribadatan sekaligus tempat menimbah ilmu keagamaan bagi umat islam, yang sudah ada sejak zaman wali songo. Hingga sa'at ini di wilayah Ampel dapat dijumpai sebuah bukti tempat perekonomian yang sudah lama ada sejak zaman dahulu yaitu pasar Ampel, yang sampai sa'at ini masih ramai menjadi pusat perdagangan di wilayah Ampel. Disisilain Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan perekonomian suatu negara. Giatnya aktivitas perdagangan suatu negara menjadi indikasi tingkat kemakmuran suatu negara serta

menjadi tolak ukur tingkat perekonomian negara itu sendiri sehingga bisa dibilang perdagangan merupakan urat nadi perekonomian suatu Negara (Febriyanto, 2015).

Di pasar Ampel sendiri banyak sekali di jumpai pedagang-pedagang yang berjualan kebutuhan sehari-hari dan pakaian-pakaian busana muslim, dan adapula yang berjualan cinderamata bagi para pengunjung disana. Di pasar Ampel sendiri menjadi ramai oleh para pengunjung karena adanya masjid peninggalan sunan Ampel yang sampai sa'at ini ramai di kunjungi oleh orang-orang dari berbagai wilayah untuk kepentingan beribadah dan berwisata religi. Di wilayah masjid Ampel sendiri tidak hanya menjadi daya tarik bagi para pengunjung tapi juga menjadi daya tarik bagi para pendatang untuk melakukan kegiatan perekonomian. Kegiatan perekonomian ini sendiri meliputi dari adanya para pendatang yang ingin berjualan dan bekerja di toko-toko yang ada di pasar Ampel, salah satu contoh dari adanya bukti para pedagang yang berjualan disana dialah banyaknya para pedagang yang berjualan makanan khas dari wilayah asalnya seperti hal nya Nasi Kebuli banyak dijumpai para penjualnya berasal dari keturunan Arab, Soto Banjar para pedagangnya berasal dari suku Banjar, Rujak Cingur para pedagangnya dari suku Madura, dan Lontong Balap para pedagangnya berasal dari suku Jawa.

Dari adanya masjid Ampel dan pasar Ampel menjadi bukti nyata bahwa daya tarik utama bagi para kaum urban, tidak hanya dalam hal keagamaan saja, tetapi juga ada faktor perekonomian yang melatar belakangi kaum urban untuk mendatangi wilayah tersebut. Tak ayal jika di dalam nya kita dapat menemukan akulturasi dalam hal perekonomian dan budaya dengan background agama. Dan banyaknya kaum urban yang mendiami di wilayah Ampel, terdapat kaum urban dari etnis Madura yang menjadi etnis mayoritas setelah etnis Arab. Etnis Madura disini diketahui mampu berakulturasi dengan baik dengan etnis-etnis lainnya yang ada di wilayah Ampel, baik itu dalam segi kebudayaan maupun dalam hal keagamaan. Faktor yang mendasari terjalinya kerukunan di masyarakat Ampel dialah, adanya background agama yang sama dalam satu wilayah dan adanya kesamaan tujuan sa'at datang di tempat urban. seperti halnya bagaimana menciptakan nilai-nilai kerukunan antar masyarakat atau etnis lainnya dengan mendasari faktor-faktor agama.

Masyarakat Madura sejak dahulu terkenal sebagai kaum urban yang sering melakukan urbanisasi di Indonesia, hal tersebut di buktikan dengan banyaknya etnis-etnis Madura yang melakukan urbanisasi hampir di seluruh kota yang ada di Indonesia. Mayoritas etnis Madura yang melakukan urbanisasi adalah untuk bertujuan berdagang dan mencari pekerjaan baru, itu disebabkan karena kurangnya lapangan pekerjaan di wilayah Madura itu sendiri. Seperti halnya yang di katakan oleh salah satu kaum urban dari etnis Madura yang mendiami wilayah Ampel saat ditemui waktu observasi, ia pergi merantau dari Madura ke Surabaya karena untuk mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan, dimana di wilayah asalnya Informan setiap harinya bekerja sebagai petani dan menjual makanan saja. Dari itu semua etnis Madura juga memiliki nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupannya, nilai-nilai tersebut meliputi etos kerja, kehidupan bermasyarakat, dan agama. Nilai-nilai tersebut sudah terinternalisasikan sejak mereka berada di wilayah asalnya, hingga berada di perantauan. Nilai Etos kerja yang dimiliki etnis Madura sangat kuat, dimana Etos kerja orang Madura terhitung tinggi karena mereka menempatkan etos kerja merupakan bagian daripada ibadahnya, dimana itu sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Bagi orang Madura tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya berat, kurang menguntungkan, atau hina, selama kegiatannya bukan tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan di ridha'i sang Maha Penciptanya. Dan dari internalisasi nilai etos kerja tersebut hingga muncul suatu perkataan yang menjadi simbolik etnis Madura yaitu, *Oreng Madhura ta' tako' mate', tape' tako' kelaparan* (Orang Madura tidak takut mati tetapi takut kelaparan) merupakan *ca'-oca'an* yang menjelaskan sikap pasrah orang Madura untuk mati yang tidak ditakutinya karena kematian merupakan kehendak Allah (Rifai, 2007:347) dan maksud dari itu bekerja adalah naluri hidup orang Madura untuk mampu memenuhi kehidupannya, disisi lain itu juga menggambarkan bahwa dari etos kerja tersebut mampu menjadi alasan utama yang menjadikan etnis Madura melakukan urbanisasi dan mencari pekerjaan di kota Surabaya, walaupun pekerjaan tersebut belum pernah informan lakukan sebelumnya, yang dimana dalam *ca'-oca'an* "*Nyaronen*" yang memiliki artian bahwasanya orang Madura mau melakukan suatu

pekerjaan yang entah itu berat, susah, kotor, yang terpenting itu semua hukumnya halal (Rifai, 2007:348). Sedangkan dari nilai kehidupan bermasyarakat, etnis Madura juga menempatkan bagaimana sebuah hubungan bermasyarakat pada agama dimana menjalin suatu hubungan dengan sekitar adalah sebuah bentuk bagian dari menjalani kewajiban agamanya, yaitu menjalin silaturahmi yang baik dengan tetangga dan sekitarnya. Sedangkan dalam nilai-nilai keagamaan etnis Madura terkenal sebagai etnis yang tingkat keagamaannya sangat kuat, dimana mereka menempatkan agama sebagai pedoman kehidupannya, jadi tidak salah jika etnis Madura dalam melaksanakan nilai-nilainya berlandaskan pada agama. Sehingga pada saat berada di wilayah perantauan pun mereka tetap membawa nilai-nilai tersebut. dan dari situlah informan mampu menginternalisasikan Habitusnya sebagai etnis Madura, dimana habitus dari tempat asalnya dibawa ke wilayah perantauan tetap terinternalisasikan. Habitus sendiri menjadi sebuah analisis secara sosiologis dan filosofis atas perilaku atau kebiasaan manusia, dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai yang telah dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi akan nilai-nilai yang berlangsung secara lama dan mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia.

Disisi lain pengamatan pada saat observasi di lapangan semakin tahun perkembangan kaum urban etnis Madura yang melakukan urbanisasi ke wilayah Ampel semakin bertambah, dari adanya peningkatan jumlah pendatang tersebut, etnis Madura mampu menciptakan suatu kelompok masyarakat etnis Madura di wilayah Ampel. Dan etnis Madura yang melakukan urbanisasi di wilayah Ampel kebanyakan etnis Madura yang berasal dari daerah Sampang dan Bangkalan, dimana secara letak wilayah, wilayah Madura yang paling dekat dengan Surabaya adalah Bangkalan dan Sampang. Dimana terdapat

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas telah disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana habitus, modal, dan ranah yang dimiliki Etnis Madura Sebagai Pedagang di pasar Ampel dalam prespektif Bourdieu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan yang diambil dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai yakni dapat mengetahui habitus, modal, dan ranah dari etnis Madura yang berdagang di pasar Ampel Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Bagi Pembaca

1. Pembaca dapat mengetahui bagaimana kehidupan di wilayah Ampel, yang terdiri dari berbagai macam etnis di dalam nya.
2. Untuk menambah wawasan bagi pembaca agar mengetahui bagaimana akulturasi antar etnis di wilayah Ampel tercipta.
3. Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk penulisan seterusnya.
4. Sebagai referensi untuk pembaca yang akan melakukan penilitian di wilayah Ampel.

B. Bagi Penulis

1. Karya ini sebagai bukti untuk melatih penulis dalam berpikir kritis dan logis. Dalam menganalisis suatu Habitus, terhadap wilayah yang banyak di huni oleh berbagai etnis di dalamnya.
2. Karya ini bisa menjadi sebuah referensi untuk mengetahui perkembangan dan proses dalam pembentukan masyarakat multietnis di wilayah Ampel.